

BAB 2

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, penulis menjelaskan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang dipakai untuk menganalisis data yaitu teori kelas sosial, teori kesadaran kelas dan teori perjuangan kelas.

Teori kelas sosial digunakan untuk mengungkap di posisi mana Jay Gatsby dikategorikan dalam kelas sosial dan bagaimana penggambaran kelas sosialnya tersebut. Teori kesadaran kelas digunakan untuk mengungkap bagaimana Jay Gatsby menyadari posisinya dalam kelas sosial dan usaha-usaha apa yang dilakukan dalam menanggapi kesadaran tersebut. Teori perjuangan kelas digunakan untuk menjelaskan proses Jay Gatsby dalam memperjuangkan kelasnya.

2.1 Kelas Sosial

Menurut Suseno dalam buku pemikiran Karl Marx, mengatakan bahwa istilah kelas tidak didefinisikan secara langsung oleh Marx. Menurutnya, istilah teori kelas sosial diperoleh dari pernyataan Marx terhadap teori-teorinya yang lain. Suseno (116) menyatakan bahwa “Memang tidak ada teori kelas yang terurai dalam tulisan-tulisan Marx. Mirip dengan filsafat pekerjaan, teori kelas bukanlah sebuah teori eksplisit, melainkan ia melatarbelakangi uraian Marx tentang hukum perkembangan sejarah, tentang kapitalisme, dan tentang sosialisme”.

Walaupun demikian, di bagian pendahuluan *The Manifesto Communism*, Marx (1992) menyatakan “sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas”. Artinya, otak dalam perubahan sosial adalah kelas-kelas sosial bukan oleh individu-individu tertentu.

Menurut Suseno (118) dalam buku *Pemikiran Karl Marx*, Marx menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Menurutnya, hal ini terutama terlihat dari masyarakat kontemporer, yaitu masyarakat kapitalis, yang membagi kelas menjadi tiga yaitu proletar atau buruh, tuan tanah, dan borjuis atau kapitalis. Dalam perkembangannya, Suseno (119) menyatakan bahwa tuan tanah tersebut menjadi sama seperti borjuis, sehingga menjadi hanya terbagi atas dua kelas, yaitu proletar dan borjuis.

1. Borjuis

“Borjuasi adalah sebutan khusus untuk kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat-alat produksi dan mempekerjakan tenaga kerja upahan...”
(Ritzer & Goodman)

Istilah borjuis (borjuasi) lebih sering dan lebih praktis didefinisikan sebagai kelas yang memiliki alat-alat produksi. Dalam masyarakat kapitalis, kelas yang dominan adalah borjuasi. Kelas borjuis yang dikutip dalam Doyle (148) dapat dibagi lagi menjadi borjuasi dominan dan borjuis kecil.

sebuah). Borjuasi dominan terdiri dari kapitalis besar dengan perusahaan raksasa yang mempekerjakan banyak pekerja. Di antara kapitalis dominan, juga dimungkinkan untuk membedakan antara kapitalis uang dan kapitalis industri (David McCellan, “karl Marx”, 44);

b). Borjuasi kecil dapat terdiri dari pemilik toko, pengrajin kecil, dan sejenisnya, yang operasinya jauh lebih kecil.

2. Proletariat

“Proletariat adalah pekerja yang menjual tenaganya dan tidak memiliki alat produksi sendiri. Mereka tidak memiliki alat atau pabrik mereka sendiri, tetapi Marx (714-15) lebih jauh percaya bahwa proletariat bahkan akan kehilangan keterampilan mereka sendiri karena mereka hanya meningkatkan servis mesin yang memiliki keterampilan pekerja yang tertanam di dalamnya. Karena proletariat hanya memproduksi untuk ditukar, mereka juga konsumen...” (Ritzer & Goodman).

Proletariat adalah "kelas dengan hubungan radikal"; Proletariat adalah lingkungan masyarakat yang bersifat universal, karena penderitaannya yang universal, yang tidak menuntut hak-hak khusus karena tidak ada kesalahan khusus tetapi bahkan kesalahan tanpa syarat yang dibebankan padanya. Proletariat melokalisasi dalam dirinya sendiri semua kejahatan yang paling mengerikan dalam masyarakat. Proletariat hidup dalam kondisi kemiskinan alami yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya, tetapi merupakan hasil dari organisasi produksi industri kontemporer. Karena proletariat adalah penerima irasionalitas dalam masyarakat yang terkonsentrasi, hasilnya adalah bahwa emansipasi proletariat pada saat yang sama adalah emansipasi masyarakat secara keseluruhan.

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa proletariat adalah kelas yang masyarakatnya tidak memiliki alat produksi yang tertindas sehingga hanya dapat menjadi buruh bagi pemilik modal atau alat produksi. Seperti dikutip oleh Doyle

dalam Tucker bahwa dalam masyarakat kapitalis masih ada kategori-kategori proletar selain pekerja proletar yang upahnya di bawah pekerja proletar, yaitu kategori putus sekolah dan tidak mampu yang disebut Marx sebagai proletariat Lumpen (proletariat yang tidak menjual); kategori ini termasuk “pencuri, penjahat dari segala jenis, hidup dari remah-remah masyarakat, pedagang tidak menentu, tunawisma, tunawisma. Faktanya, Marx tidak hanya terpaku pada model dua kelas atau tiga kelas, tetapi Marx memandang bahwa struktur sosial terus berubah dan bervariasi dalam periode sejarah yang berbeda yang mengakibatkan munculnya model kelas baru, terutama di kelas menengah atau menengah. Sebagaimana analisis Marx dalam karyanya *Class Struggle In France* yang dikutip oleh Lefebvre (121) dimana Marx mengelompokkan masyarakat ke dalam tujuh kelas yang berbeda, yaitu: “borjuasi kapitalis, borjuasi industri, pedagang, borjuasi kecil, petani, proletariat, kaum proletar yang tidak menjual.

Definisi didukung oleh Wayne & Choi (35), dia mengatakan upah adalah hasil dari waktu kerja yang diperlukan untuk produksi dan reproduksi hidup seorang individu sebagai penghidupan dan pemeliharaan. Jadi, upah merupakan tenaga kerja yang dikonversi sesuai dengan nilai tukar tenaga kerja tersebut. Upah yang diberikan yaitu berbentuk uang yang menurut Marxisme, dikutip dari Wayne & Choi (9), merupakan representasi dari nilai tukar sebuah komoditas.

Karena kelas borjuis adalah pemilik modal sedangkan proletar adalah kaum yang menjual tenaganya kepada borjuis, keduanya ini mempunyai hubungan saling ketergantungan, tetapi hubungan itu tidaklah seimbang karena proletar tidak bisa bekerja jika borjuis tidak membuka alat-alat produksinya, sedangkan

borjuis akan tetap bertahan hidup dengan modal yang telah dikumpulkan dan menjual alat-alat produksinya.

Kondisi seperti ini membuat kelas proletar berada dalam posisi yang lemah, sedangkan borjuis di posisi sebaliknya. Hal ini dikarenakan kaum borjuis sebagai pemilik alat-alat produksi mempunyai kontrol atau kuasa atas kelas pekerja (proletar). Dari sini, dapat terlihat bahwa kepentingan kaum borjuis dan kaum proletar berlawanan atau antagonis. Proletar menginginkan upah yang layak dan kesejahteraan secara umum, sedangkan borjuis menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan melakukan pengisapan atau eksploitasi terhadap tenaga kerja proletar atau kaum buruh. Kepentingan yang berbeda inilah yang pada akhirnya sering menjadi pertentangan antar kelas.

Sementara itu, di dalam sistem ekonomi kapitalisme, proletar bekerja secara terpaksa dan tidak bebas yang mana semata-mata hanya untuk bertahan hidup. Hal ini membuat kaum proletar terasingkan dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain. Keterasingan dari orang lain, dijelaskan oleh Giddens & Held (17), yaitu:

“In general, the statement that men is alienated from his specieslife means that each man is alienated from other, and that each other is likewise alienated from human life. Thus in the relationship of alienated labour every man regards other men according to the standards and relationship in which he find himself placed as worker”
Giddens & Held (17)

Pekerja yang terasingkan dari dirinya sendiri maupun dengan orang lain memiliki arti yaitu hubungan antar sesama manusia dinilai dari standar seorang pekerja, bukan sebagai manusia. Hal ini memicu adanya kompetisi antar pekerja yang tujuannya hanyalah untuk menghasilkan uang

2.2 Kesadaran Kelas

Sebelum benar-benar terjadi pertentangan yang mengarah kepada revolusi kelas proletar atau buruh, maka sebelumnya akan didahului oleh sebuah kondisi ketika kelas proletar menyadari penderitaannya dan menyadari bahwa dirinya merupakan kelas yang memiliki berbeda kepentingan dengan kelas borjuis sebagai kelas atas yang berkuasa. Kondisi seperti ini kemudian memunculkan kesadaran pada kelas proletar bahwa proletar adalah kelas yang berbeda dengan borjuis. Crosley (1) menyatakan bahwa

“Within the Marxist tradition “class consciousness” refers to the awareness of itself as a class which the dominated class within capitalism, the proletariat, is predicted to arrive at, historically”. Crosley (1).

Bottero juga menyatakan hal yang sama dengan sedikit lebih detail:

“Deriving from Marxist class analysis, “class consciousness” refers to a developing process in which those sharing common objective economic relations (a “class-in-itself”) become aware of their shared class interests and work together to achieve common class aims, acting as a self-conscious social grouping (a “class-for-itself”)” Bottero (1)

Dari kutipan tersebut menjadi jelas bahwa dalam kesadaran kelas terdapat dua tahap perkembangan, yaitu kesadaran kelas *“in itself”* (kelas pada dirinya sendiri) dan kesadaran kelas *“for itself”* (kelas untuk dirinya sendiri). Kesadaran kelas *“in itself”* merupakan tahap awal ketika pekerja menyadari kesengsaraannya yang disebabkan oleh kelas borjuis. Di tahap ini, secara objektif proletar akan berhadapan dengan borjuis secara individu bukan sebagai kelompok kelas. Sementara itu, kesadaran kelas *“for itself”* merupakan tahap ketika sebuah kelompok menyadari identitasnya sebagai kelas proletar yang berbeda dengan kelas borjuis. Kelas *“for itself”* merupakan tahap terakhir ketika akan menjadi

awal dari perjuangan kelas proletar. Secara konseptual istilah *in itself* merujuk pada apa yang dinyatakan oleh Hal Drapper (40) sebagai kelas pekerja yang teratomisasi, yakni kelas pekerja yang tidak terorganisir. Sebagai buruh dia sadar dirinya berbeda dengan majikannya tidak lebih. Sementara Ralph Miliband (22-23) menyatakan secara lebih tegas Lenin dalam karya klasiknya berjudul *What Is to Be Done?* membahasakan kesadaran kelas *in itself sebagai trade union consciousness*.

Sementara itu, mengacu pada penjelasan Henry M. Christman (73-74) kelas *for itself* adalah kesadaran bahwa keberadaan seseorang secara sosial melekat pada struktur masyarakat kapitalis yang antagonistik, sehingga jika dia ingin kelasnya bebas maka ia harus memusnahkan kapitalisme, tapi pemusnahan itu sendiri bukan hanya syarat bagi pembebasan kelasnya, tapi pembebasan masyarakat secara menyeluruh. Sementara itu, merujuk pada penafsiran Lenin dalam Ralph Miliband (23), kelas *for itself* dimaknai sebagai *socialdemocratic consciousness* (kesadaran sosial demokrasi).

2.3 Perjuangan Kelas

Dalam kalimat pembuka *The Communism Manifesto*, Marx (1992) menuliskan “*The history of all hitherto existing society is the history of class struggles*”. Hal ini menyiratkan bahwa perjuangan kelas merupakan sesuatu yang tidak dapat disangkal menjadi isu manusia dan ada dalam sejarah manusia. Crossley (1) menyatakan bahwa:

“When the proletariat become aware of themselves as a class and of their collective strength, Marx claims, they will rise up in revolution and overthrow their

bourgeois. The class consciousness of the proletariat exists not only in their awareness of themselves as a class but also in their determination to bring about a revolutionary transformation of society which will improve their position, reconfiguring social relations and effectively thereby dissolving them as a class”.

Maksud dari kutipan di atas adalah ketika kesadaran kelas telah muncul, para kelas proletariat mereka akan melakukan aksi perlawanan terhadap borjuis. Dalam tahap perjuangannya, perjuangan kelas akan muncul dengan contoh kecil yaitu pertentangan antara seorang karyawan dengan bosnya, tidak berhasil untuk menghimpun keseluruhan kelas proletar untuk melakukan aksi dan hanya perlawanan yang tersembunyi seperti yang dijelaskan oleh Harnecker dalam Marxists.org

“In other phases of its evolution the class struggle can only appear in embryonic forms as in the case of the isolated struggle between the workers of some factories and their bosses, or in the struggle which, although they mobilize the whole class, do not succeed in raising the struggle to the level of its true class interest, or in hidden, latent struggles when there is not open struggle but latent discontent, silent opposition.”

Selanjutnya, Harnecker dalam Marxist.org juga membagi jenis perjuangan kelas menjadi tiga, yaitu perjuangan ideologi, perjuangan politik, dan perjuangan ekonomi. Perjuangan ideologi adalah perjuangan antara ideologi borjuis dan ideologi proletar berdasarkan teori sejarah Marxist. Perjuangan politik adalah perjuangan untuk perebutan dan pemeliharaan kekuasaan politik. Perjuangan ekonomi adalah perjuangan untuk perbaikan kondisi kerja dan perubahan prinsip yang mengatur distribusi hasil kerja.

Fokus penelitian ini yaitu kedalam perjuangan ekonomi, istilah ini diperkuat oleh karya-karya Marx seperti *The Communist Manifesto* yang memperlihatkan suatu ajakan untuk mendesak kaum proletar dalam menggunakan kesempatan

yang tepat dalam sejarah yang ditimbulkan dari munculnya krisis ekonomi untuk merubah masyarakat melalui kegiatan revolusioner mereka sendiri. Munculnya krisis ekonomi dalam sistem kapitalis dimanfaatkan Marx untuk menjelaskan bahwa pertentangan dalam kapitalisme akan mencapai puncak krisisnya dan sudah tiba waktunya bagi kaum proletar untuk melancarkan revolusi yang berarti.

Menurut Dwi Ario Fajar (64) merubah nama asli merupakan sebuah perjuangan kelas, wujud dari sebuah kesadaran kelas, kesadaran bahwa nama adalah identitas kelas dari seseorang. Selain itu tindakan menghilangkan dan memutuskan rantai silsilah keluarga merupakan salah satu bentuk perjuangan kelas. Hal ini dikarenakan nama keluarga sangat penting dalam struktur kelas sosial karena nama mencerminkan dari kelas mana seseorang berasal.

Dwi Ario Fajar (66) menyatakan bahwa bekerja dan berbisnis adalah salah satu bentuk dari perjuangan kelas.